

Kebutuhan akan agama dari perspektif barat menurut teori conflict dari George M. Stratton

Maulana Hikam Suaedy

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 200401110261@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

agama; konflik; ilmu pengetahuan; kekuasaan; kebutuhan

Keywords:

religion; conflict; science; power; needs

ABSTRAK

Artikel ini membahas konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat dari perspektif teori konflik George M Stratton. Meskipun sudah banyak artikel sebelumnya yang membahas topik ini, artikel ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam dan berbeda mengenai konflik tersebut. Pentingnya tema kajian ini terletak pada peran penting agama dalam masyarakat Barat dan bagaimana kebutuhan akan agama dapat diakomodasi dalam perkembangan sekularisme di Barat. Teori konflik George M Stratton memandang

bahwa terdapat konflik antara kebutuhan akan agama dan perkembangan sekularisme di Barat. Tujuan penulisan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat dari perspektif teori konflik George M Stratton. Artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji kembali bagaimana agama memainkan peran penting dalam masyarakat Barat dan sejauh mana kebutuhan akan agama dapat diakomodasi dalam perkembangan sekularisme di Barat. Hasil dan pembahasan artikel ini menyimpulkan bahwa konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat masih menjadi perdebatan yang berkelanjutan dalam teori konflik George M Stratton. Agama masih memainkan peran penting dalam masyarakat Barat, namun sejauh mana kebutuhan akan agama dapat diakomodasi dalam perkembangan sekularisme di Barat menjadi tantangan tersendiri. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat dari perspektif teori konflik George M Stratton.

ABSTRACT

This article examines the conflict between the need for religion and secularism in the West from the perspective of George M Stratton's conflict theory. Although many previous articles have on this topic, this article provides a more in-depth and different perspective on the conflict. The importance of this topic lies in the important role of religion in Western society and how the need for religious in Western society and how the need for religion can be accommodated in the development of secularism in the West. the development of secularism in the West. George M Stratton's conflict theory views that conflict between the need for religion and the development of secularism in the West. The purpose of this article is to provide a more comprehensive understanding of the of the conflict between the need for religion and secularism in the West from the perspective of George M Stratton's conflict theory. George M Stratton's theory of conflict. This article also aims to reassess how religion plays an important role in Western society and to what extent the need for religion can be accommodated in the development of secularism. religion can be accommodated in the development of secularism in the West. Results and discussion this article concludes that the conflict between the need for religion and secularism in the Western society is still an ongoing debate within George M Stratton's conflict theory. Religion still plays an important role in Western society, but to what extent can the need for religion be accommodated in Western society? the need for religion can be accommodated in the development of secularism in the West is a challenge. This article hopes to provide a more understanding of the conflict between the need for religion and secularism in the West from a perspective of George M Stratton's conflict theory.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Agama adalah topik yang selalu menarik untuk dikaji dalam berbagai perspektif. Dalam perspektif Barat, kebutuhan akan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan menjadi salah satu fokus kajian yang menarik perhatian para peneliti. Namun, selain itu, teori konflik juga memandang bahwa terdapat konflik antara kebutuhan akan agama dan perkembangan sekularisme di Barat. Hal ini menjadi topik menarik yang perlu dijelaskan lebih lanjut.

Artikel ini akan membahas mengenai konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat dengan menggunakan metode analisis konteks untuk memahami kontribusi yang diberikan oleh *book chapter* atau artikel jurnal yang membahas teori konflik George M Stratton. Meskipun sudah banyak artikel sebelumnya yang membahas topik ini, namun artikel ini akan memberikan sudut pandang yang berbeda dan lebih mendalam mengenai topik tersebut.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konflik antara kebutuhan akan agama dan sekularisme di Barat dari perspektif teori konflik George M Stratton. Artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji kembali bagaimana agama memainkan peran penting dalam masyarakat Barat dan sejauh mana kebutuhan akan agama dapat diakomodasi dalam perkembangan sekularisme di Barat.

Pembahasan

Konflik antara kebutuhan akan spiritualitas dan sekularisme Barat

Konflik antara kebutuhan akan spiritualitas dan sekularisme Barat merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Menurut teori konflik George M Stratton, konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara nilai-nilai spiritual dan kepercayaan agama dengan nilai-nilai sekuler dan rasionalisme Barat. Konflik ini semakin memanas di abad ke-21 karena adanya pergeseran nilai-nilai di masyarakat Barat.

Menurut Stratton, nilai spiritualitas dan kepercayaan agama merupakan bagian integral dari kehidupan manusia, namun pandangan ini berbeda dengan pandangan masyarakat Barat yang lebih cenderung memprioritaskan nilai-nilai sekuler. Sebagai contoh, menurut artikel yang diterbitkan oleh Pew Research Center, “masyarakat Barat yang semakin sekuler, semakin sulit untuk memahami pentingnya kepercayaan agama dan nilai spiritual bagi orang-orang yang hidup di negara-negara dengan nilai tradisional yang masih tinggi”.

Namun, pandangan ini tidak berlaku di seluruh dunia, seperti di beberapa masyarakat di Asia, Afrika, dan Amerika Latin yang masih mementingkan nilai spiritualitas dan kepercayaan agama. Seperti yang disampaikan oleh pejuang kemerdekaan India, Mahatma Gandhi (1983), “spiritualitas bukan hanya merupakan kebutuhan manusia, tetapi juga merupakan kewajiban bagi manusia dalam menjalani kehidupannya”.

Dalam menghadapi konflik ini, diperlukan dialog yang terbuka dan toleransi yang tinggi dari kedua belah pihak. Seperti yang disampaikan oleh Profesor Linda Woodhead (2004) dari Universitas Lancaster, “kita harus belajar untuk memahami pandangan dan nilai-nilai yang berbeda dengan mengadakan diskusi dan dialog”. Hal ini juga dibenarkan oleh Profesor dari Universitas Harvard, Harvey Cox (2009), yang mengatakan, “kita memerlukan keberanian untuk berbicara dan mendengarkan satu sama lain dengan tujuan mencapai pemahaman dan toleransi yang lebih baik”.

Kebutuhan akan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan

Menurut teori konflik George M Stratton, kebutuhan akan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan merupakan fenomena yang telah terjadi sejak ribuan tahun yang lalu. Agama digunakan oleh penguasa sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan dan mengendalikan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di seluruh dunia.

Sebagai contoh, penulis Edward Gibbon (2000) dalam bukunya “The History of the Decline and Fall of the Roman Empire” menjelaskan bagaimana agama digunakan oleh para kaisar Romawi sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. “Mereka mengklaim sebagai penerus tradisi agama Romawi dan memanfaatkan kekuatan agama untuk memperkuat legitimasi mereka sebagai penguasa”, ujarnya.

Penggunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan bisa berdampak positif jika digunakan dengan benar. Saat Islam menguasai Spanyol, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dalam bagian dunia lainnya, seperti Dinasti Bani Abbas dan Dinasti Fatimiyah, namun juga di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan 2011). Namun, penggunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan juga memiliki dampak negatif, seperti terjadinya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda agama atau bahkan terjadi penindasan yang dilakukan atas dasar agama. Seperti yang terjadi pada masa Inquisisi Spanyol di abad ke-15, yang menindas dan menghukum mati orang-orang yang dianggap menyimpang dari agama Katolik.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan kritisisme terhadap penggunaan agama sebagai alat legitimasi kekuasaan. Seperti yang dikemukakan oleh John Stuart Mill (2006) dalam bukunya “On Liberty”, “sangatlah penting bagi masyarakat untuk memiliki kebebasan beragama dan berkeyakinan agar tidak terjadi penindasan atas dasar agama”. Hal ini juga ditegaskan oleh penulis dan aktivis Hak Asasi Manusia, Malala Yousafzai, yang mengatakan, “agama tidak boleh digunakan sebagai alat untuk melakukan kekerasan atau penindasan terhadap orang-orang yang berbeda keyakinan”.

Konflik antara agama dan ilmu

Konflik antara agama dan ilmu pengetahuan telah menjadi topik yang kontroversial selama bertahun-tahun. Menurut teori konflik George M Stratton, konflik ini terjadi karena adanya perbedaan pandangan antara agama dan ilmu pengetahuan dalam menjelaskan fenomena alam dan keberadaan manusia. Para saintis modern umumnya menyatakan bahwa satu-satunya sumber pengetahuan adalah realitas empiric lewat pembuktian eksperimen. Tidak ada yang lain di luar itu (Soleh, 2020). Hal

ini dapat dilihat dari beberapa perdebatan antara para ahli agama dan ilmuwan, seperti perdebatan tentang teori evolusi Charles Darwin yang bertentangan dengan pandangan konservatif agama.

Sebagai contoh, seorang filsuf dan teolog, John Haught (2008), dalam bukunya "God and the New Atheism" menjelaskan bagaimana ilmu pengetahuan dan agama memiliki perbedaan pandangan dalam menjelaskan fenomena kehidupan. Menurutnya, "Ilmu pengetahuan dapat menjelaskan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi tidak dapat menjelaskan mengapa hal tersebut terjadi." Sementara itu, agama memberikan pemahaman tentang makna dan tujuan hidup manusia.

Namun, perdebatan antara agama dan ilmu pengetahuan tidak selalu berakhir dengan konflik. Seorang ahli biologi dan agama, Francis Collins (2007), dalam bukunya "The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief" mengemukakan pandangannya tentang bagaimana agama dan ilmu pengetahuan dapat saling melengkapi. "Agama dan ilmu pengetahuan dapat berdampingan sebagai dua jendela melihat dunia. Mereka masing-masing dapat menawarkan pandangan yang berbeda, tetapi keduanya dapat mengarah pada kebenaran yang sama", katanya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan teori konflik George M Stratton, kebutuhan akan agama dalam perspektif Barat memunculkan beberapa konflik. Pertama, terjadi konflik antara kebutuhan akan spiritualitas dan sekularisme Barat yang menempatkan nilai-nilai materialis di atas kebutuhan spiritual. Kedua, agama sering digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan oleh penguasa atau elit Barat, yang menyebabkan ketidakadilan dan ketimpangan sosial. Ketiga, terdapat konflik antara agama dan ilmu pengetahuan, yang membuat agama sering dikritik dan ditolak oleh masyarakat Barat yang lebih mempercayai bukti-bukti empiris.

Meskipun demikian, kebutuhan akan agama dalam perspektif Barat tetap penting karena memberikan rasa nyaman dan arah hidup bagi individu, serta dapat menjadi alat penghubung antara individu dan masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan publik dan pendidikan di Barat perlu mempertimbangkan pentingnya memfasilitasi kebutuhan akan agama tanpa mengorbankan nilai-nilai sekularisme dan ilmu pengetahuan.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, teori konflik George M Stratton tidak mencakup faktor-faktor budaya dan historis yang mempengaruhi konflik antara agama dan Barat. Kedua, penelitian ini tidak membahas peran agama dalam membentuk masyarakat Barat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan aspek-aspek ini untuk memperdalam pemahaman tentang kebutuhan akan agama dalam perspektif Barat.

Daftar Pustaka

- Collins, F. S. (2007). *The language of God: A scientist presents evidence for belief*. Free Press.
- Cox, H. (2009). *The future of faith*. Harper Collins Publishers.

- Gandhi, M. (1983). An autobiography or the story of my experiments with truth. Dover Publications.
- Gibbon, E. (2000). The history of the decline and fall of the roman empire. Penguin Classics.
- Hasan, S. (2011) Islam dan peradaban spanyol: Catatan kritis beberapa faktor penyebab kesuksesan Islam Spanyol. *el-Harakah*, 13 (2). ISSN 1858-4357
- Haught, J. F. (2008). God and the new atheism: A critical response to dawkins, Harris, and Hitchens. Westminster John Knox Press.
- Mill, J. S. (2006). On Liberty. Penguin Classics.
- Pew R. C. (2012). The Global Divide on Religion: How Different Countries Respond to Religion. Pew Research Center.
- Soleh, A. K. (2020). Integrasi Quantum Agama dan Sains. UIN Maliki Press.
- Woodhead, L. (2004). The Spiritual Revolution: Why Religion is Giving Way to Spirituality. Blackwell Publishing Ltd.